

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A.Landasan Teori

##### 1. Teori Sinyal (*The Signaling Theory*)

*Signaling theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Informasi ini dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika informasi tersebut sebagai sinyal baik maka investor akan tertarik untuk mengambil langkah lebih lanjut. Begitu pula sebaliknya, jika sinyal buruk lebih tercermin dari informasi yang dihasilkan maka investor akan beralih dan mencari perusahaan lain yang mempunyai informasi lebih baik.

Menurut Apriliana (2014) bahwa investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan informasi laba perusahaan untuk membuat keputusan bisnis. Informasi laba berhubungan dengan arus kas karena ketika laba perusahaan naik, akan ada peningkatan dividen yang akan dibagikan perusahaan kepada pemegang saham atau investor dan hal tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Ketika

perusahaan mendapatkan tambahan modal, maka perusahaan memiliki dana lebih untuk meningkatkan aktivitas operasional perusahaan. Sebaliknya, ketika arus kas operasi perusahaan semakin baik maka perusahaan dapat menghasilkan arus kas untuk membayar deviden, melunasi pinjaman dan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.

Sesuai dengan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini dengan ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan biasanya akan melakukan diversifikasi usaha yang lebih banyak. Diversifikasi tersebut akan menjaga arus kas operasi perusahaan tetap positif (Al-azhar dan Rahmania, 2014).

Sesuai dengan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini dengan perubahan piutang, semakin tinggi perubahan piutang akan berpengaruh pada meningkatnya arus kas operasi masa depan. Dalam melakukan penjualan produk, perusahaan biasanya akan memberikan fasilitas kredit pada para pelanggan. Penjualan kredit tersebut akan berpengaruh pada arus kas operasi masa mendatang ketika piutang tersebut dilunasi (Al-azhar dan Rahmania, 2014)

Sesuai dengan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini dengan perubahan persediaan, semakin tinggi perubahan persediaan akan berpengaruh pada arus kas operasi masa depan. Persediaan merupakan aktiva yang siap dijual atau tersedia untuk dijual dalam situasi normal perusahaan, aktiva dalam proses produksi atau dalam perjalanan dan bahan atau perlengkapan untuk produksi. Perubahan persediaan dapat

mencerminkan peningkatan atau penurunan penjualan yang selanjutnya berpengaruh terhadap arus kas operasi perusahaan di masa mendatang, karena akan menimbulkan aliran kas masuk saat pendapatan dari penjualan tersebut diterima (Apriliana, 2010).

Sesuai dengan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini dengan perubahan beban depresiasi, semakin tinggi perubahan beban depresiasi maka akan berpengaruh terhadap arus kas operasi di masa mendatang. Biaya perolehan dari aktiva tetap akan dibebankan secara bertahap terhadap barang yang nantinya akan dijual. Penjualan tersebut akan berpengaruh terhadap aliran kas pada saat pendapatan tersebut diterima (Prayoga, 2012)

Sesuai dengan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini dengan perubahan hutang, semakin tinggi perubahan hutang akan berpengaruh terhadap arus kas operasi masa mendatang. Pembelian secara kredit akan menimbulkan adanya hutang usaha, dari hutang usaha akan memberikan masa manfaat satu tahun ke depan. Hutang usaha yang nantinya akan dibayarkan akan berpengaruh terhadap arus kas operasi perusahaan (Al-azhar dan Rahmania, 2014).

## **2. Laba Bersih**

Labanya dalam teori akuntansi biasanya lebih menunjuk pada konsep yang oleh FASB disebut dengan laba komprehensif Laba. Komperhensif dimaknai sebagai kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik (Pratiwi dan Parjanto, 2016).

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi (Binilang, 2017). Laba bersih merupakan total laba rugi komprehensif tahun berjalan dan merupakan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi maupun non operasi perusahaan dan merupakan bagian laba yang akan ditahan didalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai deviden (Wanti, 2012).

Menurut Sulistyawan (2015) angka laba bersih menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi maupun non operasi perusahaan. Laba bersih disesuaikan dengan penghasilan (beban) non kas dan dengan akrual, untuk menghasilkan arus kas dari operasi. Laba bersih dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak}_t - \text{beban pajak}_t$$

Menurut Al-azhar dan Rahmania (2014) laba bersih diasumsikan sebagai penghasilan bersih atau laba bersih yang terutang kepada pemegang saham atau pemilik saat ini perusahaan tersebut. Laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{Laba Setelah Pajak}$$

### 3. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini di hubungkan dengan

perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi (Hery, 2016). Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*Large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*Small firm*) (Rahmania, 2013). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Saidi, 2004).

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*Greater Control*) terhadap kondisi pasar, mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi (Saidi, 2004).

Selain itu, perusahaan besar mampu mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Saidi, 2004).

Menurut Martini (2017) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Total Aset}$$

Menurut Al-azhar dan Rahmania (2014) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan. Semakin besar total aktiva atau penjualan bersih perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = (\text{Log}(\text{Total Aset}_t))$$

#### 4. Komponen Akrual

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan selama ini didasari pada akuntansi akrual (accrual based accounting), karena masih relevan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Accrual adalah penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan berdasarkan kejadiannya tanpa melihat apakah transaksi pembayaran atau penerimaan kas telah dilakukan atau belum (Harahap, 2013).

Menurut Rahmania (2013) laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akanditerima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan

peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan .

## **1. Piutang**

Piutang merupakan aktivitas penjualan kredit yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan oleh perusahaan (Baridwan, 2014). Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahana barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak) (Martini, 2017).

Menurut Hery (2016) sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Piutang yang timbul dari penjualan atas penyerahan barang dan jasa secara kredit ini

diklasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel.

Menurut sulistyawan (2015) piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan masa mendatang. Prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit pada pelanggan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran. Perubahan piutang dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Perubahan Piutang} = \text{Piutang Usaha}_{t+1} (\text{Rp}) - \text{Piutang}$$

Menurut Triyono (2011) menyebutkan bahwa penjualan yang dilakukan secara kredit akan menghasilkan peningkatan piutang, dimana penerimaan kas akan dilakukan beberapa waktu mendatang. Perubahan piutang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Perubahan Piutang} = \text{Piutang Usaha}_t (\text{Rp}) - \text{Piutang Usaha}_{t-1} (\text{Rp})$$

Menurut Prayoga (2012) transaksi yang paling umum menciptakan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang pada periode berjalan akan mengakibatkan aliran kas masuk bertambah pada saat piutang tersebut dilunasi. Perubahan piutang dapat dirumuskan dengan:

$$\Delta \text{Piutang} = \text{Log} (\text{Piutang}_t (\text{Rp}) - \text{Piutang}_{t-1} (\text{Rp}))$$

## 2. Persediaan

Menurut PSAK Nomor 14 Revisi 2008 paragraf 05, persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, aktiva dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau aktiva dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Zaky (2004) secara umum istilah persediaan barang dipakai untuk menunjukkan barang – barang yang di miliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang – barang yang akan dijual.

Menurut Hary (2014) persediaan diklasifikasikan menjadi dua yaitu persediaan untuk perusahaan dagang dan persediaan untuk perusahaan manufaktur. Persediaan untuk perusahaan dagang ini merupakan barang yang siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal kegiatan perusahaan sehari-hari. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur persediaan diklasifikasi menjadi tiga yaitu bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi.

Menurut Sulistyawan (2015) persediaan merupakan aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha, dalam proses produksi atau dalam bentuk bahan perlengkapan untuk dilakukan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Perubahan persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Persediaan} = \text{Persediaan}_{t+1} (\text{Rp}) - \text{Persediaan}_t (\text{Rp})$$

Menurut Triyono (2011) bahwa kas keluar untuk persediaan biasanya mendahului penjualan. Ketika penjualan meningkat, perusahaan membeli tambahan persediaan untuk mendukung ekspektasi penjualan masa depan. Perubahan persediaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perubahan Persediaan} = \text{Persediaan}_t (\text{Rp}) - \text{Persediaan}_{t-1}$$

Menurut Prayoga (2012) kenaikan atau penurunan perubahan persediaan mengindikasikan adanya kenaikan atau penurunan penjualan, dan penjualan ini akan mempengaruhi aliran kas masuk pada saat aktivitas tersebut diterima. Perubahan persediaan dapat dirumuskan dengan:

$$\Delta \text{Persediaan} = \text{Log} (\text{Persediaan}_t (\text{Rp}) - \text{Persediaan}_{t-1} (\text{Rp}))$$

### **3. Beban Depresiasi**

Dari segi akuntansi, depresiasi merupakan suatu proses alokasi kos secara sistematis dan rasional dan jumlah rupiahnya diukur atas dasar bagian kos potensi jasa yang dianggap telah dimanfaatkan dalam menciptakan pendapatan (Baridwan, 2014).

Menurut Sulistyawan (2015) beban depresiasi merupakan pengalokasian harga perolehan aktiva tetap untuk periode-periode aktiva tersebut digunakan. Biaya perolehan akan dibebankan secara bertahap pada saat barang dijual. Penjualan atas barang tersebut akan

mempengaruhi arus kas masuk pada saat pendapatan tersebut diterima, perubahan beban depresiasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Depresiasi} = \text{Depresiasi}_{t+1} (\text{Rp}) - \text{Depresiasi}_t$$

Menurut Al-azhar dan Rahmania (2014) depresiasi berhubungan dengan faktor-faktor keuangan seperti kemajuan teknologi dan kebutuhan yang kurang akan suatu produk. Tujuan mencatat depresiasi adalah untuk menunjukkan penurunan kegunaan dari suatu aktiva, bukan penurunan dari nilai pasarnya. Perubahan beban depresiasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \text{Log} (\text{Depresiasi}_t (\text{Rp}) + \text{Amortisasi}_t (\text{Rp}))$$

Menurut Ebaid (2010) depresiasi merupakan alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Perubahan beban depresiasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Depresiasi} = \text{Depresiasi}_t (\text{Rp}) - \text{Depresiasi}_t (\text{Rp})$$

#### **4. Hutang (Kewajiban / Liabilitas)**

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang akan timbul di masa mendatang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban disaat sekarang dari suatu badan usaha yang akan di penuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain

dimasa mendatang sebagai akibat dari transaksi-transaksi yang sudah lalu (Baridwan, 2014).

Menurut Hary (2014) hutang adalah kewajiban perusahaan kepada kreditor (*supplier banker*) dan pihak lainnya ( karyawan dan pemerintah), kreditor dan pihak lainnya yang memiliki hak/klaim atas aset perusahaan. Kewajiban atau utang timbul pada saat barang atau jasa diterima sebelum melakukan pembayaran (Binilang, 2017).

Menurut Al-azhar dan Rahmania (2014) hutang usaha timbul dari adanya pembelian secara kredit. Pembelian kredit akan mengurangi arus kas pada saat dilakukan pembayaran atas pembelian tersebut.

Perubahan hutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Hutang} = \text{Hutang}_t(\text{Rp}) - \text{Hutang}_{t-1}(\text{Rp})$$

Menurut Sulistyawan (2015) apabila melakukan pembelian bahan baku secara kredit akan menimbulkan kewajiban baru bagi perusahaan. Kewajiban tersebut dicatat oleh perusahaan sebagai hutang usaha.

Perubahan hutang dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Perubahan Hutang} = \text{Hutang}_t(\text{Rp}) - \text{Hutang}_{t-1}$$

$$\text{Perubahan Hutang} = \text{Hutang}_{t+1}(\text{Rp}) - \text{Hutang}_t(\text{Rp})$$

## 5. Arus Kas Aktivitas Operasi

Arus kas aktivitas operasi didapatkan dari aktivitas operasional perusahaan. Sehingga arus kas operasi diperoleh dari keluar dan

masuknya kas yang berasal dari berbagai transaksi yang berhubungan dengan penetapan laba maupun rugi bersih (Pratiwi dan Prajanto, 2016). Arus kas aktivitas operasi adalah berbagai aktivitas perusahaan mengenai aliran kas masuk ataupun keluar yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan dalam satu periode tertentu (Nayla, 2013). Arus kas aktivitas operasi melibatkan efek kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, dan pembayaran kas kepada pemasok, dan karyawan untuk pembelian persediaan, dan biaya (Kierso, 2008:1243).

Menurut Harahap (2013) arus kas operasional adalah semua transaksi yang berkaitan dengan laba dan arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional. Laporan laba atau rugi yang berasal dari bukan kegiatan operasional seperti penjualan peralatan atau aktiva tetap lainnya tidak termasuk sebagai kelompok kegiatan operasional. Kas yang diterima dari kegiatan ini dimasukkan sebagai kelompok kegiatan investasi. Arus kas dapat membantu investor atau kreditor memprediksi kas yang mungkin didistribusikan dalam bentuk dividen di masa datang. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator untuk menentukan apakah arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen

dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar (Damara, 2016).

Arus kas aktivitas operasi dimasa mendatang adalah keadaan arus kas aktivitas operasi suatu perusahaan pada suatu periode yang merupakan realisasi dari usaha masa lalu yang sebelumnya telah diprediksi dengan menggunakan data-data historis (Wartini, 2013). Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi yang berasal dari kegiatan utama perusahaan yang sifatnya berulang dan berkesinambungan memungkinkan arus kas dari aktivitas operasi dapat mencerminkan sebagian besar kelanjutan arus kas masuk atau arus kas keluar dari aktivitas operasional perusahaan di periode selanjutnya (Apriliana, 2014).

Menurut Aazhar dan Rahmania (2014) arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan. Arus kas operasi masa depan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Flow Operation (CFO)} = \text{Pendapatan Sebelum Penyusutan (Rp)} + \text{Pendapatan Bunga (Rp)} - \text{Pajak (Rp)} - \text{AWC}$$

Dimana :

*Cash Flow Operation (CFO)* : Arus Kas Operasi

Alumina Ltd (AWC) : Kapitalisasi Pasar

Menurut Sulistyawan (2015) arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan

dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi masa depan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dimana :

AKOMD : Arus Kas Operasi Masa Depan

### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan laba bersih, ukuran perusahaan dan komponen akrual. Dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.1**

#### **Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Rahmania (2014)	Dependen: Arus kas operasi masa depan  Independen: Laba, ukuran perusahaan dan komponen akrual	Laba berpengaruh positif, ukuran perusahaan berpengaruh negatif, piutang berpengaruh positif, persediaan tidak berpengaruh, depresiasi berpengaruh positif dan hutang berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan
2.	Barth (2001)	Dependen: Arus kas dimasa mendatang	Laba, arus kas, amortisasi, piutang, inventori, dan depresiasi berpengaruh positif sedangkan utang berpengaruh negatif

**Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

		Independen : Laba, arus kas, dan komponen akrual	rerhadap arus kas operasi masa depan
3.	Binilang (2017)	Dependen: Arus kas masa depan Independen : Laba bersih, dan komponen akrual	Laba bersih berpengaruh positif sedangkan piutang usaha, utang usaha, dan persediaan tidak berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan
4.	Damara (2016)	Dependen : Arus kas operasi masa depan Independen: Laba, arus kas operasi	Laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan
5.	Francis (2012)	Dependen: Arus kas operasi masa depan Independen : Komponen akrual	Perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan hutang berpengaruh positif terhadap arus kas operasi di masa depan
6.	Hidayanti (2017)	Dependen : Arus kas operasi masa depan Independen : Laba bersih, <i>free cash flow</i> , dan komponen akrual	Laba bersih dan depresiasi tidak berpengaruh. <i>Free cash flow</i> , piutang, persediaan berpengaruh negatif sedangkan perubahan hutang berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan
7.	Martini (2017)	Dependen : Arus kas operasi masa depan	Laba bersih, perubahan hutang, dan beban depresiasi berpengaruh positif sedangkan arus kas aktivitas operasi, perubahan piutang dan

**Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

		<p>Independen:</p> <p>Laba bersih, ukuran perusahaan, arus kas aktivitas operasi dan komponen akrual</p>	<p>perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan</p>
8.	Migayana (2016)	<p>Dependen:</p> <p>Arus kas operasi masa depan</p> <p>Independen:</p> <p>Laba bersih, dan komponen akrual</p>	<p>Laba bersih dan perubahan utang berpengaruh positif sedangkan perubahan piutang tidak berpengaruh dan perubahan persediaan berpengaruh negatif terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan</p>
9.	Prayoga (2012)	<p>Dependen:</p> <p>Arus kas operasi masa depan</p> <p>Independen:</p> <p>Laba bersih, dan komponen akrual</p>	<p>laba bersih, persediaan, beban depresiasi berpengaruh positif sedangkan perubahan piutang dan perubahan hutang berpengaruh negatif terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan</p>
10.	Rispayanto(2013)	<p>Dependen:</p> <p>Arus kas operasi masa depan</p> <p>Independen :</p> <p>Laba bersih, laba operasi, laba kotor dan arus kas operasi</p>	<p>Laba operasi dan arus kas operasi berpengaruh positif sedangkan laba bersih dan laba kotor tidak berpengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan</p>
11.	Salehuddin (2010)	<p>Dependen:</p> <p>Arus kas aktivitas operasi masa mendatang</p> <p>Independen:</p> <p>Laba bersih dan</p>	<p>Laba bersih berpengaruh positif sedangkan perubahan utang dan perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap aktivitas operasi masa depan</p>

**Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

		komponen akrual	
12.	Sulistiyawan (2015)	<p>Dependen :</p> <p>Arus kas aktivitas operasi masa depan</p> <p>Independen :</p> <p>Laba bersih, arus kas operasi, dan komponen-komponen akrual</p>	<p>Laba bersih, arus kas operasi, piutang, persediaan, hutang dan depresiasi berpengaruh positif terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan</p>
13.	Triyono (2011)	<p>Dependen :</p> <p>Arus kas operasi masa depan</p> <p>Independen :</p> <p>Laba bersih, arus kas dan komponen akrual</p>	<p>Laba bersih, arus kas, perubahan persediaan, perubahan hutang berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan</p>
14.	Ariani (2010)	<p>Dependen:</p> <p>Arus kas aktivitas operasi masa depan</p> <p>Independen:</p> <p>Laba bersih, laba kotor, laba operasi dan arus kas operasi</p>	<p>Laba bersih, laba kotor, laba operasi dan arus kas berpengaruh positif terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan</p>
15.	Budiyasa (2015)	<p>Dependen:</p> <p>Arus kas aktivitas operasi masa depan</p> <p>Independen:</p> <p>Laba bersih, laba kotor, laba operasi dan arus kas operasi</p>	<p>Laba bersih tidak berpengaruh sedangkan laba kotor, laba operasi dan arus kas berpengaruh positif terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan</p>

**Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

16.	Ibrahim (2010)	<p>Dependen :</p> <p>Arus kas aktivitas operasi masa depan</p> <p>Independen :</p> <p>Laba bersih, arus kas operasi, perubahan piutang, perubahan inventori, biaya depresiasi dan perubahan hutang</p>	<p>Laba bersih, arus kas operasi, perubahan piutang, perubahan inventori, biaya depresiasi berpengaruh positif sedangkan perubahan hutang berpengaruh negatif terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan</p>
17.	Saribulan (2018)	<p>Dependen:</p> <p>Arus kas masa mendatang</p> <p>Independen :</p> <p>Laba</p>	<p>Laba kotor berpengaruh positif sedangkan laba bersih berpengaruh negatif terhadap arus kas masa mendatang</p>
18.	Kusumawardana (2015)	<p>Dependen :</p> <p>Arus kas masa mendatang</p> <p>Independen :</p> <p>Laba dan arus kas</p>	<p>Laba dan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh. Arus kas investasi berpengaruh positif sedangkan arus kas pendanaan berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan</p>
19.	Laksmi (2015)	<p>Dependen:</p> <p>Arus kas masa depan</p> <p>Independen:</p> <p>Arus kas dan laba bersih</p>	<p>Arus kas dan laba bersih tidak berpengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi masa depan</p>
20.	Wijaya (2015)	<p>Dependen :</p> <p>Arus kas masa depan</p> <p>Independen:</p> <p>Laba, laba+ depresiasi</p>	<p>Laba, laba+ depresiasi dan modal kerja operasi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan</p>

**Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

		dan modal kerja operasi	
21.	Widiyastuti (2017)	<p>Dependen :</p> <p>Arus kas operasi masa depan</p> <p>Independen :</p> <p>Laba kotor, laba operasi, laba bersih, arus kas tahun berjalan, perubahan piutang, perubahan hutang, perubahan persediaan dan depresiasi</p>	<p>Laba kotor, laba operasi, arus kas tahun berjalan, perubahan piutang, perubahan hutang, perubahan persediaan dan depresiasi berpengaruh positif sedangkan laba bersih tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan</p>
22.	Wanti (2012)	<p>Dependen :</p> <p>Arus kas masa mendatang</p> <p>Independen :</p> <p>Laba bersih, arus kas operasi dan rasio piutang</p>	<p>Laba bersih, arus kas operasi dan rasio piutang berpengaruh positif terhadap arus kas masa mendatang</p>
23.	Alamsyah (2019)	<p>Dependen :</p> <p>Arus kas aktivitas operasi masa depan</p> <p>Independen :</p> <p>Laba kotor, laba bersih dan laba operasi</p>	<p>Laba bersih dan laba kotor berpengaruh positif sedangkan laba operasi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan</p>
24.	Nurlita (2019)	<p>Dependen :</p> <p>Arus kas aktivitas masa depan</p> <p>Independen :</p> <p>Laba bersih, laba kotor dan laba operasi</p>	<p>Laba kotor dan laba operasi berpengaruh positif sedangkan laba bersih tidak berpengaruh terhadap arus kas aktivitas masa depan</p>
25.	Wartini (2013)	<p>Dependen :</p>	<p>Laba bersih berpengaruh positif sedangkan laba</p>

**Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

		Arus kas masa depan Independen : Laba kotor, laba bersih dan laba operasi	kotor dan laba operasi tidak berpengaruh terhadap arus kas masa depan
26.	Yuniana (2015)	Dependen : Arus kas masa depan Independen: Laba bersih, laba kotor, laba operasi dan arus kas operasi	Laba bersih, laba kotor, laba operasi dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan

### C. Kerangka Pemikiran

Berikut adalah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen beserta dengan gambar model kerangka pemikiran, yaitu sebagai berikut :

Menurut Hartono (2002), laba bersih memberikan informasi kepada para pemakai laporan tentang kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi untuk dapat dibandingkan dengan kinerja perusahaan tahun-tahun sebelumnya atau dengan kinerja perusahaan lain dalam tahun yang sama. Menurut Triyono (2010) laba dan arus kas operasi keduanya merupakan indikator bagi investor dan pembuat keputusan lain dalam mengetahui kinerja operasi masa depan.

Selain laba bersih terdapat ukuran perusahaan yang dapat dijadikan sebagai alat analisis untuk mengetahui arus kas operasi masa depan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi arus kas operasi masa depan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin

mudah bagi perusahaan dalam mempertahankan kelancaran arus kas operasi perusahaan tersebut (Martini, 2017).

Selain laba bersih dan ukuran perusahaan terdapat pula komponen-komponen akrual yang dapat mempengaruhi arus kas operasi masa depan. Komponen akrual yang pertama adalah piutang. Menurut Triyono (2011) penjualan yang dilakukan secara kredit akan menghasilkan peningkatan piutang, dimana penerimaan kas dilakukan beberapa waktu mendatang. Jadi kenaikan penjualan kredit akan diikuti dengan kenaikan perubahan piutang dan berdampak pada aliran kas masuk operasi.

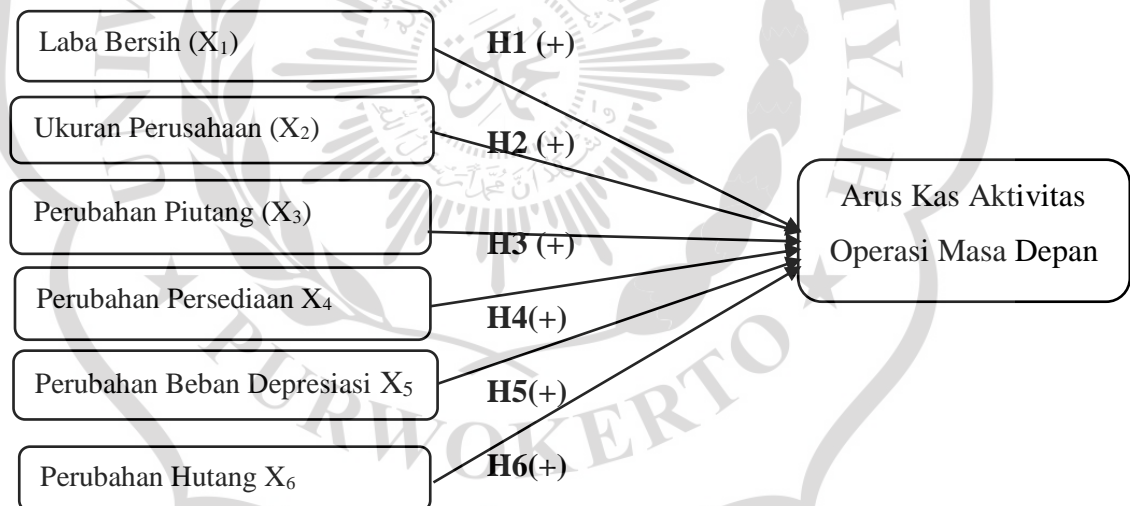
Komponen akrual kedua yaitu perubahan persediaan. Menurut Triyono (2011) mengatakan bahwa perubahan dalam penjualan menyebabkan perubahan persediaan saat ini dan periode berikutnya. Perubahan persediaan dapat mengidentifikasi pembayaran masa yang akan datang yang berkaitan dengan perubahan penjualan periode sebelumnya.

Komponen akrual selanjutnya yaitu perubahan beban depresiasi. Menurut Al-azhar dan Rahmania (2014) mengatakan bahwa hubungan antara beban depresiasi dengan arus kas operasional akan berpengaruh positif apabila ada kenaikan beban depresiasi yang diartikan sebagai penambahan aktiva tetap untuk mendukung produksi perusahaan. Peningkatan produksi ini akan berhubungan terhadap pendapatan melalui penjualan yang akhirnya arus kas operasi akan mengalami kenaikan.

Menurut Sulityawan dan Septiani (2015) komponen akrual lainnya adalah hutang yang timbul dari transaksi pembelian secara kredit yang memberikan manfaat di masa mendatang. Hutang dapat mempengaruhi arus kas operasi di masa depan ketika perusahaan membayar atau melunasi hutang tersebut, sehingga menimbulkan arus kas keluar dan mengurangi arus kas aktivitas operasi di masa depan.

Kerangka teoritik yang terperinci diperlukan sebagai gambaran dalam penyelesaian masalah agar penelitian ini akan lebih terarah. Adapun kerangka teoritik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



#### **D. Perumusan Hipotesis**

##### **1. Pengaruh Laba Bersih terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Depan**

Kierso (2008), laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka

memprediksi jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Menurut Wanti (2012) Laba bersih merupakan total laba rugi komperhensif tahun berjalan dan merupakan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi maupun non operasi perusahaan dan merupakan bagian laba yang akan ditahan didalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen. Nilai yang terkandung dalam laba bersih berhubungan dengan arus kas operasi masa depan. Jika dilihat dari angka laba bersih dapat diketahui semakin bagus laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin baik arus kas operasi yang dihasilkan yang mempunyai kemampuan untuk mengendalikan penjualan kredit yang belum tertagih, membayar beban-beban, membayar dividen pada investor. Laba bersih mempunyai pengaruh yang signifikan positif dengan arus kan operasi dimasa depan. Berdasarkan pada hasil tersebut, peneliti dapat melihat bahwa laba bersih dapat dijadikan sebagai alat analisa arus kas dari aktivitas operasi masa depan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Binilang (2017), Martini (2017) dan Migayana (2018) yang menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap arus kas masa mendatang. Berdasarkan pada hasil tersebut, maka hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu:

**H1 : Laba Bersih Berpengaruh positif terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi Masa Depan.**

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Depan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan (Rahmania, 2014). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi arus kas operasi masa depan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam mempertahankan kelancaran arus kas operasi perusahaan tersebut (Martini, 2017). Penelitian juga telah dilakukan oleh Prayoga (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua dari penelitian ini yaitu :

**H2: Ukuran Perusahaan Berpengaruh positif terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi Masa Depan.**

## **3. Pengaruh Perubahan Piutang terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Depan**

Komponen-komponen akrual yang pertama adalah piutang. Menurut Triyono (2011) penjualan yang dilakukan secara kredit akan menghasilkan peningkatan piutang, dimana penerimaan kas dilakukan beberapa waktu mendatang. Jadi kenaikan penjualan kredit akan diikuti dengan kenaikan perubahan piutang dan berdampak pada aliran kas masuk operasi. Penelitian juga telah dilakukan oleh AL-Azhar (2014),

Francis (2012) dan Sulistyawan (2015) yang menunjukkan bahwa piutang berpengaruh terhadap arus kas operasi dimasa mendatang. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis ketiga penelitian ini yaitu:

**H3 : Perubahan Piutang Berpengaruh positif terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi Masa Depan.**

#### **4. Pengaruh Perubahan Persediaan terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Depan**

Menurut PSAK Nomor 14 Revisi 2008 paragraf 05, persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, aktiva dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau aktiva dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Kenaikan atau penurunan perubahan persediaan mengindikasikan adanya kenaikan atau penurunan penjualan, dan penjualan ini akan mempengaruhi aliran arus kas masuk pada aktivitas operasi pada saat pendapatan tersebut diterima, semakin banyak penjualan akan meningkatkan pendapatan dan semakin cepat pula biaya yang sebelumnya dikeluarkan akan dibebankan. Sehingga perubahan persediaan akan berpengaruh pada arus kas aktivitas operasi di masa mendatang, dan pendapatan terhadap hasil penjualan juga akan meningkatkan arus kas masuk dimasa yang akan datang. Hasil ini juga telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prayoga (2012). Francis (2012) dan Sulistyawan (2012). Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini yaitu:

**H4 :Perubahan Persediaan Berpengaruh positif terhadap Arus Kas  
Aktivitas Operasi Masa Depan.**

**5. Pengaruh Perubahan Beban Depresiasi terhadap Arus Kas Aktivitas  
Operasi di Masa Depan**

Menurut Damara (2016) bahwa laba disagregat menjadi akrual dan arus kas utama komponen yaitu perubahan piutang dan utang, persediaan, depresiasi, amortisasi, dan akrual lainnya secara signifikan dapat mempengaruhi arus kas operasi di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa komponen akrual membantu dalam melihat arus kas masa depan.

Menurut Rahmania (2014) mengatakan bahwa hubungan antara beban depresiasi dengan arus kas operasonal akan berpengaruh positif apabila ada kenaikan beban depresiasi yang diartikan sebagai penambahan aktiva tetap untuk mendukung produksi perusahaan. Peningkatan produksi ini akan berhubungan terhadap pendapatan melalui penjualan yang akhirnya arus kas operasi akan mengalami kenaikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini (2010), Migayana (2016) dan Sulistiyawan (2015) yang menunjukan bahwa depresiasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi di masa depan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis kelima penelitian ini yaitu:

**H5 :Perubahan Beban Depresiasi Berpengaruh positif terhadap  
Arus Kas Aktivitas Operasi Masa Depan.**

## **6. Pengaruh Perubahan Utang terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Depan**

Menurut Sulityawan dan Septiani (2015) komponen akrual lainnya adalah hutang yang timbul dari transaksi pembelian secara kredit yang memberikan manfaat di masa mendatang. Hutang dapat mempengaruhi arus kas operasi di masa depan ketika perusahaan membayar atau melunasi hutang tersebut, sehingga menimbulkan arus kas keluar dan mengurangi arus kas aktivitas operasi di masa depan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-azhar dan Rahmania (2014), Francis (2012) dan Hidayanti (2017) menunjukkan bahwa hutang berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa mendatang. Berdasarkan Penelitian tersebut, maka hipotesis keenam penelitian ini yaitu:

**H6 :Perubahan Hutang Berpengaruh positif terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi Masa Depan.**